

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Latah merupakan sebuah fenomena yang sering ditemukan pada masyarakat di Indonesia. Penderita latah akan menunjukkan reaksi yang tak terduga ketika ia merasa kaget. “Seseorang yang mengalaminya akan menunjukkan reaksi berlebihan yang tidak biasa, mulai dari mengulang kata-kata tertentu bahkan bisa mengandung kata-kata kotor, melompat, menjerit, memukul, hingga melempar sesuatu. Respon ini terjadi sangat cepat, alamiah, dan tanpa disengaja atau direncanakan terlebih dahulu terhadap stimulus yang menyebabkannya” (Fadila, I, 2018). Penderitanya tidak mampu mengendalikan kondisinya sendiri sehingga reflek tindakan dan kata-kata yang keluar tidak terduga.

Menurut Laurentius (2002), “Sampai saat ini, penderita latah belum pernah tercatat ada yang berobat ke dokter”. Ini salah satu sebab kesulitan untuk mendapatkan data statistik yang akurat, walaupun secara kasat mata banyak penderita latah di lingkungan masyarakat kita. Di fasilitas produksi minyak lepas pantai Kepulauan Riau yang berpenghuni kurang lebih 80 orang, ada 4 orang yang teridentifikasi menderita latah. Pada awalnya beberapa penderita berusaha untuk sembuh dengan upayanya sendiri, tetapi karena tidak membuahkan hasil, mereka akhirnya bisa menerima keadaan dirinya yang latah. Selain itu faktor ketidaktahuan penderita mengenai cara penanganan yang benar yaitu dengan berkonsultasi kepada dokter atau ahli jiwa menjadi faktor yang membuat latah tidak dapat sembuh. Penyakit latah ini bisa menetap seumur hidup jika orang yang menderita tidak berusaha menghentikannya. Jika kondisi ini dibiarkan akan mengganggu hidup

penderita, dan jika penderita bekerja akan mengganggu produktivitas dan keselamatan kerja.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, sering penderita latah dianggap sebagai hal yang lucu dan menghibur. Seringkali penderita latah ini dipancing terus menerus kelatahannya, sehingga penderita latah tersebut mengalami kelelahan berat. Tindakan penanganan harus dilakukan untuk mengatasi gangguan latah dan akibat-akibatnya. Penanganan penderita latah selain melibatkan medis, juga melibatkan asuhan akupunktur dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penanganan gangguan latah (seperti : keluarga, lingkungan). Untuk itu diperlukan tata laksana asuhan yang tepat dan terstandar.

Penanganan penderita latah dengan memberikan obat farmakologis masih dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan efek samping yang ditimbulkan. Selain itu, terapi suportif, terapi tingkah laku dan asuhan akupunktur dapat menjadi pertimbangan dalam penanganan penderita latah. Dengan mempertimbangkan efek samping, konsistensi, kemudahan, keamanan, rasional, keefektifan, dan murah, serta alami, asuhan akupunktur menjadi alternatif terpilih dalam menangani penderita latah. Agar mendapat hasil maksimal dan optimal, tentu diperlukan pola asuhan yang terstandar. Dari uraian tersebut diatas perlu dilakukan penelitian tentang asuhan akupunktur pada klien penderita latah di Griya Sehat “MP” Tangerang, tahun 2022.

1.2. Batasan Masalah Penelitian.

Masalah pada studi penelitian ini dibatasi pada asuhan akupunktur pada klien penderita latah di Griya Sehat “MP” Tangerang. Disamping itu masalah pada penelitian ini juga dibatasi pada asuhan akupunktur bagi penderita latah berumur

20–60 tahun agar mudah dalam berkomunikasi untuk mendapat gambaran simptom /sindrom yang tepat.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Mencari simptom/sindrom yang sesuai dari sudut pandang TCM (Traditional Chinese Medicine) atau Pengobatan Tradisional Cina
- 2) Mencari penyebab penyakit berdasarkan sudut pandang TCM (Traditional Chinese Medicine) atau Pengobatan Tradisional Cina.
- 3) Bagaimana perencanaan terapi akupunktur untuk penderita latah?
- 4) Bagaimana manfaat terapi akupunktur terhadap penderita Latah dan terhadap gejala-gejala yang timbul pada penderita Latah ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mendapat gambaran pelaksanaan asuhan akupunktur pada partisipan penderita latah secara umum di Griya Sehat “MP” Tangerang.

1.5. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini memiliki manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ditujukan untuk pengembangan ilmu Akupunktur. Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus penderita latah. Disamping itu, diharapkan studi kasus ini dapat menjadi dasar

untuk penelitian lanjutan tentang penanganan kasus penderita latah dikarenakan belum adanya penelitian yang mendalam mengenai kasus ini.

1.5.2 Manfaat Praktis.

Manfaat praktis bagi profesi akupunkturis, peneliti berikutnya, partisipan, dan pembaca.

1) Manfaat bagi profesi Akupunkturis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang cara menangani penderita latah dengan asuhan akupunktur.

2) Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan menambah, serta dasar untuk memperluas pengetahuan peneliti, khususnya tentang manfaat asuhan akupunktur dalam menangani penderita latah.

3) Manfaat bagi Partisipan

Diharapkan partisipan dapat mengambil hikmah dan manfaat dari terapi akupunktur yang diberikan, dan menambah rasa percaya diri untuk bisa sembuh secara total.

4) Manfaat bagi Pembaca

Dapat memberi tambahan informasi mengenai terapi alternatif untuk penderita latah, sehingga pembaca tidak bingung lagi apabila ada orang yang mengalami hal yang sama.